



ANALISIS SILABEL FONOLOGIS DALAM KAMUS AKSARA BALI-LATIN

Received: 15 Februari 2023; Revised: 20 Februari 2023; Accepted: 5 Maret 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i1

Ida Bagus Mas Abdi Putra¹ , I Ketut Paramarta² , Ida Bagus Putra Manik Aryana³

¹Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: abdiputra836@gmail.com, ketut.paramarta@undiksha.ac.id, manik.aryana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan *Silabel Fonologis* dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Menelaah fungsi *Silabel Fonologis* dalam membaca Aksara Bali di Kamus Aksara Bali-Latin. Pembahasan dalam penelitian ini seperti, bagaimana keberadaan konsep Silabel Fonologis dalam Kamus-Aksara Bali Latin? Bagaimana *Silabel Fonologis* berfungsi sebagai alat membaca aksara Bali berdasarkan suku kata aksara Bali? Menggunakan metode kualitatif sebagai metode acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan baca tulis sesuai tahap dan proses pengerjaan penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengetahui suku kata aksara Bali dalam Kamus Aksara Bali-Latin berdasarkan konsep *Silabel Fonologis*, metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data berupa gambar dan tabel suku kata *Silabel Fonologis* guna mempermudah dalam memilah suku kata Bali yang akan diuji, serta metode baca tulis sebagai metode pengumpulan data untuk mencatat dan merumuskan pola suku kata aksara Bali sesuai dengan konsep *Silabel Fonologis*. Subjek penelitian ini adalah Kamus ber-Aksara Bali-Latin yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali. Secara kualitatif, hasil dalam penelitian ini ditampilkan berupa kajian aturan dasar dalam sistem tulis aksara Bali diikuti dengan suku kata aksara Bali Konsonan-Vokal dalam konsep *Silabel Fonologis*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penerapan konsep Silabel Fonologis aksara Bali dalam membaca aksara Bali yang relevan berdasarkan acuan membaca dan menulis aksara Bali. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman dalam membaca, menulis, dan alih aksara Bali ke dalam aksara Latin dengan konsep dan teori yang memadai.

Kata Kunci : struktur, fonologi, blok, aksara bali

Abstract

This study examines the existence of phonological syllables in the Balinese-Latin Script Dictionary. Examine the function of phonological syllables in reading Balinese script in the Balinese-Latin Script Dictionary. The discussion in this study is, how does the concept of Phonological Syllables exist in the Latin Balinese Script Dictionary? How does the phonological syllable function as a tool for reading Balinese script based on Balinese syllables? Using qualitative methods as a reference method in completing this research. The data processing method in this study uses observation, documentation, and literacy according to the research's stage and process. The observation method was used to find out the Balinese script syllables in the Balinese-Latin Script Dictionary based on the concept of the Phonological Syllables, the documentation method was applied to collect data in the form of pictures and syllable tables of the Phonological Syllables to make it easier to sort out the Balinese syllables to be tested, as well as the literacy method as a data collection method for recording and formulating Balinese script syllable patterns according to the concept of phonological syllables. The subject of this research is the Balinese-Latin Dictionary published by the Bali Cultural

Office. Qualitatively, the results of this study are shown in the form of a study of the basic rules in the writing system of the Balinese script followed by the consonant-vowel Balinese syllables in the concept of phonological syllables. This study aims to prove the application of the concept of Balinese phonological syllables in reading relevant Balinese script based on references to reading and writing Balinese script. This research is expected to be a reference and guide in reading, writing, and converting Balinese script into Latin script with adequate concepts and theories.

Keywords: structure, phonology, block, balinese script

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa yang memiliki sistem tulis unik adalah aksara Bali. Secara Fonologis, aksara Bali merupakan wujud bahasa lisan dari bahasa Bali (Eka Pusparini et al., 2021). Rangkaian aksara Bali yang ditulis secara vertikal dan horizontal termasuk kedalam rangkaian sistem tulis berbasis aksara yang diwujudkan secara visual dengan rupa aksara yang memiliki makna (Sukreni Riawati et al., 2021). Unit utama dari aksara Bali adalah "aksara" sebagai representasi aksara Bali (Sari et al., 2015). Dalam keberadaannya, perkembangan aksara Bali terkendala oleh beberapa hal seperti kurangnya penerus bahasa atau penutur bahasa Bali secara *intergenerational transmission*, ranah penggunaan bahasa Bali yang semakin menyempit dan terbatas sehingga aksara Bali menjadi bahasa kedua yang digunakan oleh masyarakat Bali (Indrawan, Paramarta, Agustini, & Sariyasa, 2018). Telah banyak aplikasi-aplikasi berbasis aksara Bali yang digunakan sebagai alat memudahkan masyarakat dalam membaca dan meng-alih aksarakan Aksara Bali, namun hal tersebut juga memiliki kendala yakni tidak semua masyarakat Bali bisa menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut (Ayu et al., 2022). Beberapa aplikasi yang sudah diterapkan oleh guru-guru saat mengajar dikelas seperti Bali Simbar, Noto Bali, Patik Bali diakui memiliki kesulitan masing-masing (Putra, 2021). Keakuratan dalam memilah suku kata Aksara Bali tidak ditampilkan dalam aplikasi-aplikasi aksara Bali tersebut.

Kesulitan membaca aksara Bali ini menjadi sebuah fenomena umum dalam masyarakat Bali (Suweta, 2018). Pemerintah provinsi Bali telah mengupayakan kebiasaan masyarakat Bali dalam membaca dan menggunakan bahasa serta aksara Bali dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 80 tahun 2018 yang dikemukakan oleh Jaringan Dokumentasi Informasi Hukum Pemerintah Provinsi Bali atau JDIH Bali, bahasa dan aksara Bali akan menjadi sebuah kebanggaan yang dimiliki oleh *krama* Bali. Karenanya Gubernur Bali menetapkan peringatan penggunaan bahasa dan Aksara Bali dalam Bulan Bahasa Bali (Muliani & Muniksu, 2020; PERGUB, 2018). Walaupun telah diatur didalam undang-undang tepatnya dalam Peraturan Gubernur, hal ini tidak menjadikan Bahasa Bali sebagai bahasa dan aksara pertama. Masyarakat Bali masih menggunakan aksara Latin sebagai aksara utama dengan aksara Bali sebagai aksara yang hanya dipelajari di ranah sekolah (Pradnya & Ardiyasa, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas, diketahui bahwa aksara Bali sulit dibaca karena adanya konsep Blok Aksara yang menjadikan aksara Bali dibaca secara vertikal dan horizontal dengan susunan aksara yang dipandang rumit (Pramita, 2022). Aksara Bali memiliki struktur susunan aksara yang berbeda dengan aksara latin, seperti kata "*Grubug*" meninggal secara beruntun, dalam aksara Bali akan ditulis $g\dot{E}\pm$ bu g/ dengan susunan yang lebih kompleks. Kata latin "*Grubug*" dibaca secara horizontal dari kiri ke kanan dengan 2 tahap pemenggalan suku kata yakni "*Gru-bug*" sedangkan dalam aksara Bali $g\dot{E}\pm$ bu g/ dibaca dengan 3 tahap pemenggalan kata yakni $g\dot{E}\pm$ -bu- g/ *gru-bu-g*. Hal ini disebabkan karena aksara Bali disusun atas unsur aksara inti dan aksara pengikat atau dikenal dengan *wangun gantungan* aksara, *gempelan*, dan *pengangge* aksara (Simpén, 1973). Dampak dari pola tersebut menjadikan aksara Bali belum bisa mendunia seperti aksara Devanagari, Thailand, Jepang, Korea dan bahasa lainnya yang sudah menggunakan aksara sebagai sarana dalam berkomunikasi. Untuk menjadikan aksara Bali sebagai aksara yang lebih familiar dikalangan masyarakat Bali dan juga generasi penutur maka perlu adanya sebuah tatacara membaca yang lebih mudah yakni Silabel Fonologis.

Selain aplikasi-aplikasi berbasis aksara Bali, acuan alih aksara Bali sebagai upaya membantu masyarakat Bali dalam membaca aksara Bali juga terdapat dalam Kamus Aksara Bali. Kamus tersebut adalah Aksara Bali-Latin yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali sebagai bentuk acuan kumpulan kata aksara Bali menuju latin (Anom et al., 2016). Didalam kamus Aksara Bali-Latin terdapat lema-lema dasar yang dialih aksarakan dari aksara Bali menuju latin. Lema adalah unsur kata dasar dalam kamus yang belum mendapat imbuhan (Setiawan et al., 2019). Keberadaan Kamus Aksara Bali-Latin diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam mencari arti dari kata aksara Bali yang dibaca, namun nyatanya kamus tersebut masih menimbulkan kebingungan. Kebingungan terhadap lema atau kata dasar tersebut timbul melalui layout atau tampilan alih aksara dalam kamus yang secara mentah menampilkan aksara Bali = latin. Selain itu, kesulitan membaca lema aksara Bali juga disebabkan karena tidak adanya proses pemenggalan suku kata yang jelas. Secara umum, aksara Bali memiliki konsep, apa yang diucapkan maka itulah yang ditulis. Seperti kata “Wafer” yang dalam bahasa Bali dibaca “Waper” karena dalam bahasa Bali tidak ada huruf “f” sehingga ditulis w p\$. Hal ini erat kaitannya dengan konsep *Silabel Fonologis*, yakni pemenggalan suku kata berdasarkan puncak kenyaringan bunyi.

Aksara Bali berdasarkan sistem tulis Abugida sebagai aksara turunan dari aksara Brahmi digolongkan kedalam sistem tulis *alpasylabik* yang tersusun atas *silabel* (suku kata) dan *alpabeth* (huruf) (Fedorova, 2013). Merujuk pada konsep *silabel fonologis*, aksara Bali disusun atas komponen utama sebuah vokal panjang atau pendek yang bisa didahului namun tidak boleh diikuti oleh konsonan maupun rangkaian konsonan. Seperti bentuk struktur pemenggalan V, CV, CCV, CCCV sebagai dimensi citra tulisan berbasis aksara (Patel, 2010; Sunarya et al., 2015). Aturan dasar dari struktur tersebut dikenal dengan konsonan-vokal. Konsep ini dapat menjadi solusi pembaca dalam menentukan jumlah suku kata dalam aksara Bali yang dibaca dalam kamus, karena pembaca akan mengetahui titik pemenggalan berdasarkan bunyi (puncak kenyaringan) seperti m) -j, ku(- si, pu l-æ) n/, dan lain-lain.

Syllable Fonologis dalam aksara Bali mirip dengan *silabel fonologis* dalam huruf latin, karena dalam aksara Bali 1 *silabel* dalam tersusun dari 2 atau lebih aksara dengan posisi atau letak aksara yang berbeda. Hal ini terkait dengan adanya grafem sebagai satuan atau unit terkecil sistem tulis yang mengikat vocal sebagai pembeda makna (Wikibuku, 2020). Misalnya “kursi” memiliki 2 suku kata yakni kur-si dengan 3 huruf dalam suku kata “kur” dan 2 huruf dalam suku kata “si”, sama dengan aksara Bali yakni ku(- si yang masing-masing memiliki jumlah aksara (huruf) yang sama dengan aksara latin. Kesamaan menjadikan pembaca lebih mudah menggolongkan alur membaca dengan konsep Silabel Fonologis. Ditambah dengan adanya aturan-aturan penulisan aksara Bali yang ditulis tanpa ruang *spasi* yang disebut *pasang jajar sambung*. Dengan hal itu, dalam penulisan aksara Bali terdapat ruang vertikal yang disebut dengan *wangun gantungan*, dan ada ruang horizontal yang disebut dengan *wangun gempelan* (Paramarta et al., 2021).

Penulisan aksara Bali berdasarkan konsep *Silabel Fonologis* ini didukung dengan adanya sistem penulisan aksara Bali yang mengacu pada letak atau wujud aksara Bali yang disebut *sukat*. *Sukat* aksara Bali berupa aksara *lagna* atau aksara dasar yang sudah pasti letaknya ada di pusat, kemudian diikuti oleh *pengangge aksara* berupa *gantungan* aksara aôôô Å, na ôôôÂ ca ôôô Ç, raôôô É, kaôôôÐ, daôôôÑ, taôôôÓ, waôôôU, laôôôP, maôôôß, gaôôôá , baôôôã, ngaôôôå, paôôôæ, jaôôôé , yaôôôê, nyaôôôñ , yang letaknya ada di bawah aksara dasar, kemudian *gempelan* saôôôŠ dan paôôôæ yang letaknya ada di kanan aksara dasar. *Pengangge suara* tersebut ada yang di atas aksara dasar maupun di bawah aksara dasar. Ada juga pada sisi kanan aksara dasar dan sisi kiri aksara dasar, serta ada pada dua sisi yaitu kiri dan kanan aksara dasar. Adanya aturan penulisan aksara Bali tersebut didapatkan pada kamus beraksara Bali-Latin yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali (Anom et al., 2016).

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam penelitian ini akan dikaji keberadaan unsur *Silabel Fonologis* dalam Kamus Aksara Bali-Latin, suku kata yang terdapat dalam kamus berdasarkan *Silabel Fonologis* dan perbandingan struktur penyusun ruang dimensi aksara Bali secara *Silabel Fonologis*. Meninjau kesulitan pembaca kamus yang belum menyadari

adanya kesamaan pola pemenggalan suku kata dalam Kamus Aksara Bali-Latin, akan dijelaskan kesamaan-kesamaan dan proses pembaca aksara Bali dengan konsep *Silabel Fonologis*. Penelitian ini akan dibandingkan dengan beberapa konsep-konsep penulisan aksara Bali yang terkait seperti konsep blok aksara, dimensi citra tulisan aksara Bali dan lain-lain. Guna mempermudah dalam memahami penelitian ini, istilah dalam struktur *Silabel Fonologis* akan menggunakan kode CV yakni *Consonant-Vocal* (Pikalandung, 2017).

Fenomena kesulitan membaca aksara Bali serta upaya-upaya dalam mempermudah masyarakat Bali memahami cara membaca aksara Bali menarik banyak peneliti. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan solusi atas fenomena ini. Salah satunya adalah kajian mengenai Pemetaan Blok Aksara Bali. Penelitian tersebut dikaji oleh (Paramarta et al., 2021) dalam penelitian yang berjudul "Pelatihan dan Pendampingan Pemetaan Aksara Bali ke Huruf Latin di SDN 2 Kalibukbuk". Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai konsep teori *conjunct/ligature* atau grafem pengikat sambung. Telah dilakukan uji coba terhadap beberapa subjek yang mengalami kesulitan saat membaca aksara Bali, sehingga penelitian (Paramarta et al., 2021) menjadi perbandingan penelitian yang sangat baik. Selain itu, merujuk pada buku yang diterbitkan oleh *Springer Nature Switzerland* berjudul *Handbook of Literacy in Akshara Orthography* turut dijelaskan bahwa unit dasar penulisan yang ditemukan dalam sistem penulisan berbasis aksara mewakili komposisi beberapa suku kata seperti CV, VV, CCV, CCVV, CCCV, CCCVV, V dan VV (vokal panjang) (Malatesha, 2019). Konsep yang menyinggung struktur aksara *consonant-vocal* secara jelas dijelaskan dalam penelitian (Pramita, 2022) yang berjudul "Seseleh Blok Aksara Bali Miwah Wangun Dasar Sajeroning Lema Kamus Maaksara Bali-Latin", dalam pembahasannya dijelaskan bahwa aksara Bali dibaca dengan pemenggalan suku kata, namun belum dijelaskan teori atau konsep yang digunakan untuk membaca aksara Bali secara *Silabel Fonologis*.

Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan mengenai struktur pemetaan *Silabel Fonologis* aksara Bali yang benar saat membaca atau menulis kata beraksara Bali. Sebagai penguat pembahasan dalam penelitian, penelitian dari (Sunarya et al., 2015) yang berjudul "Segmentasi Citra Tulisan Tangan Aksara Bali Berbasis Proyeksi Vertikal dan Horizontal". Penelitian (Sunarya et al., 2015) menjelaskan tentang aksara Bali dan dasar letaknya. Kekurangan dalam penelitian tersebut adalah tidak dijelaskan bagaimana aksara tersebut diproyeksikan sesuai dengan *uger-uger* aturan yang berlaku. Oleh karena itu, susunan letak aksara Bali diartikan sebagai gabungan antara aksara pangawak dengan pengangge aksara disusun dan diproyeksikan berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang disebutkan. melambangkan sebuah kata atau kalimat tersebut diwujudkan dalam aksara berdasarkan konsep Silabel Fonologis dibahas dalam penelitian Analisis *Silabel Fonologis* dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Kajian aksara difokuskan dalam bentuk suku kata beraksara Bali dalam bentuk deskripsi aksara Bali-Latin.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas yang dijadikan sebagai pembanding penelitian ini, teori Segmentasi Blok Aksara dijadikan sebagai teori menentukan patahan-patahan Blok Aksara dalam kamus Aksara Bali-Latin. Teori *Grafematis* antara grafem bebas dan terikat digunakan untuk menentukan konsep *consonant vocal* dalam lema Aksara Bali dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Fenomena kesamaan struktur suku kata aksara Bali dengan konsep *Silabel Fonologis* dijadikan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Analisis Silabel Fonologis dalam Kamus Aksara Bali-Latin mengerucut pada strukturisasi susunan konsonan-vokal aksara Bali guna mempermudah pembaca dalam membaca lema beraksara Bali dengan perbandingan suku kata menurut teori *Syllable Fonologis* dengan aksara latin.

METODE

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan sebagai landasan utama dalam menyelesaikan penelitian Analisis Silabel Fonologis dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Metode penelitian kualitatif diterapkan dengan tata cara pelaksanaan yang memberikan sebuah gambaran dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada objek penelitian guna mempermudah proses penelitian. Tata cara penyusunan pertanyaan tersebut biasanya mengacu pada 5W 1H yakni *what* 'apa', *who* 'siapa', *why* 'kenapa', *when*

'kapan', *where* 'dimana', dan *how* 'dimana' (Hendri Zalman, 2012). Pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang nantinya akan menjadi sebuah penyelesaian masalah berdasarkan analisis data. Hasil tersebut juga akan memberikan jawaban dari hasil penyelesaian masalah berdasarkan data yang sudah diperoleh (Raco, 2010). Menurut buku Metode Penelitian Kualitatif oleh (Syahza & Riau, 2021), dalam penelitian kualitatif, fokus kajian terhadap suatu fenomena-fenomena alami diteliti secara rinci bukan berdasarkan kuantitas. Setiap fenomena dikatakan sebagai sesuatu yang unik karena memiliki perbedaan konteks dalam kajiannya. Data pendukung sebagai acuan Analisis Silabel Fonologis dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Kamus beraksara Bali-Latin ini merupakan kamus edisi revisi yang terakhir yang disusun oleh I Gusti Ketut Anom sebagai koordinator, Ida Bagus Made Suasta sebagai ketua, dan para tim penyusun lainnya.

Kamus beraksara Bali-Latin ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 2016. Susunan atau urutan lema (kata dasar) dalam kamus ini mengikuti aturan umum, yakni disusun sesuai abjad baik menegak maupun datar. Alih aksara dalam kamus ini ditampilkan secara *dwiaksara* yakni alih aksara dari huruf latin menuju aksara Bali. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan data penelitian yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka secara kuantitas, melainkan hanya data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi, catatan pribadi, dan dokumen-dokumen yang lainnya yang bersifat non-kuantitas. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita di balik subjek maupun objek penelitian yang dianalisis secara rinci. Dalam penelitian Analisis *Silabogram* dalam Kamus Aksara Bali-Latin menggunakan 3 metode pengumpulan data yakni Observasi, Dokumentasi, dan baca.

Ditinjau dari buku Metode Penelitian Kualitatif, (Syahza & Riau, 2021) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai penelusuran untuk memahami suatu gejala sentral, yang dimaksud gejala sentral itu ialah peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang agak luas. Dari data-data yang berupa kata-kata atau kalimat dalam objek dan subjek penelitian kemudian dianalisis berupa penggambaran atau deskripsi. Dalam kajian penelitian blok aksara Bali pada lema beraksara Bali diperlukan data pendukung sebagai acuan. Alur kerja dalam penelitian ini diawali dengan melaksanakan observasi terhadap Kamus Aksara Bali-Latin untuk mencari kumpulan lema (kata dasar) aksara Bali kemudian perolehan data menganalisis struktur blok aksara dalam kamus beraksara Bali-latin tersebut. Setelah melakukan observasi pertama dilanjutkan dengan langkah observasi berikutnya dengan melakukan mengumpulkan data lema aksara Bali dalam bentuk tabel dan dipindahkan dalam bentuk Excel, hal ini dilakukan supaya lebih mudah menghitung perolehan jumlah lema yang akan dianalisis. Selanjutnya, perolehan data dilanjutkan dengan mencari subjek penelitian yakni melaksanakan dokumentasi dalam kamus beraksara Bali-Latin. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan perangkat aplikasi android *handphone* dengan aplikasi *CamScanner* yang diunduh melalui *playstore* agar hasil dokumentasi gambarnya lebih maksimal dan terlihat baik untuk di lihat serta di baca. Hasil pemindaian data tersebut kemudian diubah dalam bentuk gambar kemudian dikonversi atau dijadikan 1 file pdf. Setelah ketiga langkah tersebut diterapkan, selanjutnya analisis masalah seperti menganalisis mengenai suku kata yang terdapat dalam tiap kata.

Tahap akhir dalam pengolahan data adalah membuat kartu data. Tujuan dari pembuatan kartu data adalah untuk memudahkan tampilan atau *layout* dalam penelitian ini lebih mudah dipahami. Setelah pengumpulan data dilaksanakan, data kemudian dianalisis dengan beberapa metode guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Beberapa bentuk analisis data dalam penelitian ini yaitu; 1) Reduksi data, yang dijadikan sebagai dasar peneliti mengkaji subjek penelitian yaitu kamus Aksara Bali-Latin. Adanya reduksi data ini juga dilakukan sebagai antisipasi apabila ditemukan beberapa lema yang sama ataupun kurang dicantumkan akan disusun kembali agar analisis lema tersebut lebih akurat. 2) Penyajian data, diterapkan dengan melakukan pembuatan kartu data hasil analisis struktur suku kata aksara Bali sesuai konsep *Silabel Fonologis*. Kartu data dalam penelitian ini dijadikan sebagai sarana pengungkapan hasil analisis berlangsungnya penelitian. 3) Penarikan kesimpulan, Data-data yang telah direduksi dan disajikan dalam susunan yang

sistematis akan dianalisa dengan tujuan memperoleh serta menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian serta metode pengumpulan data, diperoleh beberapa hasil penelitian secara kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah jumlah lema (kata dasar), jumlah struktur, serta perbandingan kesamaan pola membaca aksara Bali. Lemana dianalisis berdasarkan jumlah total dalam penelitian ditemukan sebanyak 14.143 lema dengan struktur yang sama sesuai dengan konsep *Silabel Fonologis*. Secara keseluruhan, perolehan lema-lema dasar tersebut digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Lema Dasar Kamus Aksara Bali-Latin

No	Lema	Jumlah	Contoh Struktur	Contoh Kata aksara Bali	Contoh Kata aksara Latin
1	A	930	V-CV	h di.	Adi
2	B	1384	CV-CV	b) lø.	Beli
3	C	825	CV-CVC	c c d/.	Cacad
4	D	711	CV-CVC	d k) p/.	Dakep
5	E	516	VC-CVC	eh emæo k/.	Empok
6	G	1185	CV-CV	gø si.	Gisi
7	H	54	V-CV	he p.	Hape
8	I	275	V-CVC	hø p ;.	Ipah
9	J	523	CV-CV	j ni.	Jani
10	K	1765	CV-CV	k j.	Kaja
11	L	934	CV-CV	lø ku.	Liku
12	M	616	CV-CV-C	m) e n k/.	Menek
13	N	452	CV-CV-C	nu wu t/.	Nuut
14	O	523	CV-CV-C	e hopi n/.	Opin
15	P	1325	CV-CV-C	p h k/.	Paak
16	R	588	CV-CV-C	ruw) t/.	Ruet
17	S	1730	CVC-CVC	s mæ t/.	Sompat
18	T	1147	CVC-CV-C	tu* k) d/.	Tungked
19	U	398	CV-CV-C	hu wu g/.	Uwug
20	W	376	CV-CV	w) si.	Wesi
21	Y	57	CV-CV	yu yu.	Yuyu

Tabel diatas menunjukkan bahwa struktur *Silabel Fonologis* dalam Kamus Aksara Bali-Latin memiliki sebuah perbedaan yang masih perlu dikaji lebih dalam. Perolehan lema aksara Bali yang digolongkan sesuai dengan aksara *wianjana* yakni ha h, na n , ca c, ra r, ka k, da d, ta t, sa s, wa w, la l, ma m, ga g, ba b, nga \, pa p, ja j, ya y, nya Zÿ, memiliki beberapa keunikan dalam kajian struktur lema menurut konsep *Silabel Fonologis*. Keunikan tersebut berupa aksara A dan juga Ha yang dalam aksara Bali hanya memiliki satu rupa aksara yakni h. Aksara ha h dalam kamus dibedakan secara latin, sebagai perbandingan misalnya Hari dan Ari. Dalam aksara latin aksara a disimbolkan tetap berupa h, sehingga pembaca harus jeli dalam mengetahui suku kata berdasarkan *Silabel Fonologis*. Selain itu, persamaan pola suku kata dalam aksara Latin dan Aksara Bali juga ditemukan dalam Kamus Aksara Bali-Latin. Persamaan tersebut akan dikaji secara rinci dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Persamaan Susunan Pola Suku Kata Aksara Bali-Latin

Berdasarkan aturan penulisannya, susunan dasar dari aksara Bali adalah CV atau *Consonant vocal*. Hal ini dikarenakan 1 aksara tidak mungkin diawali oleh vokal, karena vokal merupakan *grafem* yang menempel pada konsonan. Sebagai bukti kebenaran konsep tersebut, aksara diuji dalam sebuah kata yang dipenggal menjadi *silabel*. Misalnya 'Adi' h di memiliki suku kata 'A-di' h- di dengan unit aksara 'a' h, 'd' d, dan pengangge aksara *ulu sari* ôô i berbunyi 'i'. Unit aksara 'a' h memiliki struktur CV karena pada dasarnya unit aksara 'a' h adalah 'ha', sehingga struktur pembentuk aksara tersebut adalah CV. Kasus lain juga ditemukan berupa kata yang diawali dengan unit 'ha' seperti kata "Hape" he p yang juga diawali dengan rupa aksara 'a' h sebagai alih aksara kata tersebut. Dalam kasus ini, h dibaca 'ha' karena dalam aksara Bali tidak ada rupa aksara atau *basic shape* untuk merepresentasikan alih aksara unit 'ha'. Dalam aksara Bali, 'ha' direpresentasikan sebagai *pengangge aksara tengenan* berupa bisah ; yang digunakan diakhir kata beraksara Bali.

Dalam penggunaannya, bisah ; memiliki beberapa aturan penulisan, sayangnya aturan tersebut tidak berhubungan langsung dengan konsep *Silabel Fonologis*. Karena *Silabel Fonologis* hanya membahas aksara berdasarkan puncak kenyaringan, sedangkan uger-uger aksara Bali membahas mengenai aturan benar salah antara penulisan aksara Bali tersebut. Namun beberapa persamaan berhasil ditemukan dan dikaji berdasarkan tatacara membaca lema aksara Bali. Pembahasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

b. Pemenggalan Suku Kata

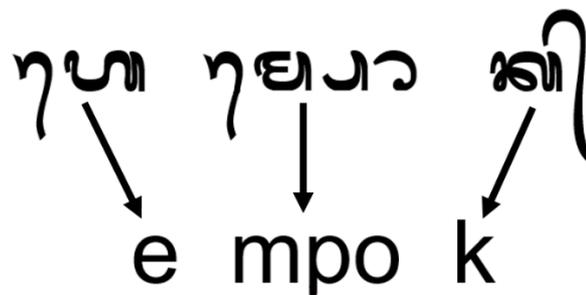
Berdasarkan hasil penelitian serta konsep Silabel Fonologis yang telah dipaparkan diatas, persamaan pemenggalan suku kata antara lema beraksara Bali dengan lema beraksara latin memiliki jumlah pemenggalan yang sama. Masing-masing lema telah diuji dengan mengambil *sample* aksara Bali dari masing-masing lema dasar sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Struktur *Silabel Fonologis*

No	Lema	Lema aksara Latin	Lema aksara Bali	Pemenggalan suku kata Latin / Aksara Bali	Hasil Kesamaan Struktur
1	A	Adi	h di.	A-di h- di	V-CV
2	B	Beli	b) lø.	Be-li b) -lø	CV-CV
3	C	Cacad	c c d/.	Cacad c -c d/	CV-CVC
4	D	Dakep	d k) p/.	Da-kep d -k) p/	CV-CVC
5	E	Empok	ehemæo k/.	Em-pok ehem-æo k/	VC-CVC
6	G	Gisi	gø si.	Gi-si gø -si	CV-CV
7	H	Hape	he p.	Ha-pe h-e p	V-CV
8	I	Ipah	hø p ;.	I-pah hø -p ;	V-CVC
9	J	Jani	j ni.	Ja-ni j -ni	CV-CV
10	K	Kaja	k j.	Ka-ja k -j	CV-CV
11	L	Liku	lø ku.	Li-ku	CV-CV

12	M	Menek	m) e n k/.	lø -ku Me-nek	CV-CV-C
13	N	Nuut	nu wu t/.	m-) e n k/ Nu-ut	CV-CV-C
14	O	Opin	e hopi n/.	nu -wu t/ O-pin	CV-CV-C
15	P	Paak	p h k/.	e ho-pi n/ Pa-ak	CV-CV-C
16	R	Ruet	ruw) t/.	p -h k/ Ru-et	CV-CV-C
17	S	Sampat	s mæ t/.	ru-w) t/ Sam-pat	CVC-CVC
18	T	Tungked	tu* k) d/.	s m-æ t/ Tung-ked	CVC-CV-C
19	U	Uwug	hu wu g/.	tu* -k) d/ U-wug	CV-CV-C
20	W	Wesi	w) si.	hu- wu g/ We-si	CV-CV
21	Y	Yuyu	yu yu.	w) -si Yu-yu	CV-CV
				yu -yu	

Pengujian dilakukan secara menyeluruh pada setiap lema, dan ditemukan beberapa keunikan seperti pemenggalan kata ehemæo k/. 'Empok' yang memiliki dua suku kata dalam aksara latin yakni Em-pok dengan pemenggalan basa Bali ehe-mæo k/. Hal tersebut menuai tanda tanya oleh penulis karena secara ruang aksara Aksara, segmentasi aksara Bali ehemæo k/ mewakili sebuah perbedaan. Aksara disegmentasikan berupa :



Gambar 1. Pemetaan block aksara Bali

Hal tersebut terjadi karena dalam penulisan aksara Bali, grafem bebas dan grafem terikat memiliki sebuah keunikan. Pemenggalan secara Silabel Fonologis tidak bisa diterapkan untuk suku kata aksara Bali dengan unit aksara 'O' atau e...o. Mengacu pada teori blok aksara dalam penelitian (Pramita, 2022), pembacaan secara vertikal dan horizontal aksara Bali dapat dilakukan dengan metode blok aksara Bali. Secara *Silabel Fonologis* pemenggalan aksara Bali sama dengan aksara latin yakni disegmentasikan berdasarkan tingkat kenyaringan bunyi. Berdasarkan (Suwija, 2015) dalam buku Pasang Aksara Bali, dikatakan "Apa yang diucapkan itulah yang dibaca", karenanya dalam penulisan aksara Bali, huruf X, F, Q, V,Z akan diganti dengan ka k, sa s, pa p, seperti *favorite* ditulis p e po ri t/ 'Paporit'.

Diambil 5 *sample* lema dalam kamus sebagai bentuk bahasan *Silabel Fonologis* yakni lema A, B, C, D, E. *Silabel* yang diambil adalah Adi, Beli, Cacad, Dakep, Empok. Penjelasan konteks *Silabel Fonologis* dijabarkan sebagai berikut :

1. **Adi**

'Adi' ditulis h di. dengan pemenggalan suku kata 'A-di' dan h -di.

Secara *Silabel fonologis* kata 'A-di' h -di. memiliki 2 pemenggalan. 'A' sebagai perwakilan unsur *Vocal* dan 'di' sebagai unsur gabungan *conssonan* dan *vocal* berstruktur CV. Sehingga dalam pemenggalannya, 'A-di' memiliki struktur C-CV. Mengikuti sistem tulis berbasis aksara dengan rupa h -di. dengan 'h' mewakili unsur *vocal* dan 'di.' mewakili unsur *konsonan* sehingga kedua bentuk penulisan kata 'A-di' h -di. memiliki struktur yang sama yakni C-CV.

2. **Beli**

'Beli' ditulis b) lø. dengan pemenggalan suku kata 'Be-li' dan b-) lø.

Secara *Silabel fonologis* kata 'Beli' b) lø. memiliki 2 pemenggalan. 'Be' dan 'li' sebagai perwakilan unsur *Consonan Vocal* berstruktur CV. Sehingga dalam pemenggalannya, 'Be-li' memiliki struktur CV-CV. Mengikuti sistem tulis berbasis aksara dengan rupa b) -lø. dengan 'b)' mewakili unsur *konsonan vocal* dan 'lø.' mewakili unsur *konsonan vokal* sehingga kedua bentuk penulisan kata 'Beli' b) lø. memiliki struktur yang sama yakni CV-CV.

3. **Cacad**

'Cacad' ditulis c c d/. dengan pemenggalan suku kata 'Ca-cad' dan c- cd/.

Secara *Silabel fonologis* kata 'Cacad' sama dengan 'c -c d/'. 'Cacad' memiliki 2 pemenggalan yakni 'Ca' dan 'cad'. 'Ca' memiliki unsur *Konsonan Vocal* dengan struktur CV, dan 'cad' memiliki unsur *konsonan vocal konsonan* dengan struktur CVC sehingga kata 'Cacad' memiliki struktur CV-CVC.

4. **Dakep**

'Dakep' ditulis d k) p/. dengan pemenggalan suku kata 'Da-kep' dan d-k) p/. Secara *Silabel fonologis* kata 'Da-kep' sama dengan 'd-k) p/'. 'Dakep' memiliki 2 pemenggalan yakni 'Da' dan 'kep'. 'Da' memiliki unsur *Konsonan Vocal* dengan struktur CV, dan 'kep' memiliki unsur *konsonan vocal konsonan* dengan struktur CVC sehingga kata 'Cacad' memiliki struktur CV-CVC.

5. **Gisi**

'Gisi' ditulis gisi. dengan pemenggalan suku kata 'Gi-si' dan gi-si Secara *Silabel fonologis* kata 'Gi-si' sama dengan 'gi -si'. 'Gisi' memiliki 2 pemenggalan yakni 'Gi' dan 'si'. 'Gi' memiliki unsur *Konsonan Vocal* dengan struktur CV, dan 'si' memiliki unsur *konsonan vocal konsonan* dengan struktur CVC sehingga kata 'Gisi' memiliki struktur CV-CV.

c. **Struktur Silabel Fonologis**

Secara *Fonologis*, aksara Bali memiliki beberapa varian struktur. Masing-masing struktur diambil dari *sample* aksara yang mewakili masing-masing jumlah suku kata paling sedikit hingga yang terbanyak. Berdasarkan pengelompokannya, struktur *Silabel Fonologis* dalam kamus aksara Bali-Latin dikaji mulai dari lema dasar *akecap* (1 suku kata), *kalih kecap* (2 suku kata), *tigang kecap* (3 suku kata), *petang kecap* (4 suku kata), *limang kecap* (5 suku kata) dan seterusnya. Lema dasar atau *kruna kecap wanda* dikelompokkan sesuai dengan kata beraksara Bali yang terdapat dalam kamus Aksara Bali-Latin. Menurut (Sonali, 2014) *syllable* aksara memiliki minimal 1 unsur *Vokal*, tidak dapat berdiri sendiri dengan *konsonan* tanpa *vokal*. Seperti aksara 'a' h secara rupa aksara memiliki unsur *vokal*, namun sebenarnya aksara tersebut berbunyi 'ha' yang memiliki struktur CV yakni *Consonant* 'h' dan *Vokal* 'a'. Secara sederhana, penggolongan tersebut dimuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Contoh Struktur *Sillable Fonologis*

No	Lema aksara Latin	Lema Aksara Latin	Pemenggalan suku kata Latin - Aksara Bali	Jumlah (<i>kecap</i>) suara
1	<i>Ah</i> 'Nada ekspresi'	h ;.	<i>Ah</i> h;	<i>Akecap</i> (1 puncak kenyaringan bunyi).
2	<i>Beli</i> 'Kakak'	b) lø.	<i>Be-li</i> b) -lø	<i>Kalih kecap</i> (2 puncak kenyaringan bunyi).
3	<i>Regaji</i> 'Gregaji'	ĩ g ji.	<i>Regaji</i> ĩ- g -ji.	<i>Tigang kecap</i> (3 puncak kenyaringan bunyi)
4	<i>Melipetan</i> 'Kembali'	m) lø p) t n/.	<i>Melipetan</i> m) -lø -p-) tn/.	<i>Petang kecap</i> (4 puncak kenyaringan bunyi)
5	<i>Katiwawalan</i> 'Putik buah nangka'	k tø w w l n/.	<i>Katiwawalan</i> k -t-ø w- w- l n/.	<i>Limang kecap</i> (5 puncak kenyaringan bunyi)

Tabel tersebut menunjukkan pemenggalan-pemenggalan lema dasar aksara Bali berdasarkan konsep *Sillabel fonologis*. Menurut (Pikalandung, 2017) pemenggalan suku kata menurut *Sillable Fonologis* tidak berkaitan dengan ruang aksara Bali sebagai pemisah grafem bebas dan grafem terikat. Seperti dalam penelitian (Pramita, 2022) yang mengkaji terkait block aksara Bali dalam segmentasinya berupa blok-blok yang dipisahkan. Hal tersebut menjadi sebuah pertimbangan bahwa ada perbedaan antara struktur *Sillable Fonologis* dan juga keberadaan blok aksara. Seperti s mæ t/. *sambat* 'sapu' yang memiliki struktur *Sillable Fonologis* CVC-CVC dengan pemenggalan Sam-pat. Hal ini berbeda jika aksara s mæ t/ dipetakan menurut Blok aksara. Bentuk s mæ t/ akan berubah menjadi |s|| mæ|| t/ dipetakan |sa| |mpa| |t|. Perbedaan tersebut menjadi peluang dan celah untuk penelitian-penelitian berikutnya yang spesifik membahas mengenai tatacara membaca aksara Bali dengan konsep Blok aksara dan juga *Sillabel Fonologis*. Struktur *Sillabel Fonologis* dibedakan dalam dua jenis lema penyusun yakni lema vokal dan lema konsonan.

SIMPULAN

Istiah "membaca aksara Bali sulit" sebenarnya tidak akan ada, jika pembaca mengetahui cara membaca aksara Bali yang benar. Adanya kesamaan-kesamaan aksara Bali dengan konsep-konsep dasar sistem tulis berbasis aksara secara linguistik. Salah satu konsep dasar yang memiliki persamaan identik dengan strukturisasi aksara Bali adalah *Silabel Fonologis*. *Silabel Fonologis* merupakan konsep pemetaan aksara berdasarkan tingkat kenyaringan bunyi yang dihasilkan dalam setiap pemenggalan suku kata. Konsep ini identik dengan membaca aksara Bali yang dalam penulisannya disebutkan "apa yang dibaca itu yang ditulis". Jika pembaca memahami persamaan tersebut maka dalam membaca aksara Bali, maka membaca aksara Bali akan menjadi sebuah kebiasaan. *Silabel Fonologis* hadir untuk membandingkan antara sistem tulis berbasis aksara dengan aturan penulisan atau *uger-uger sesuratan* aksara Bali. Temuan ini secara tidak langsung turut menjawab persoalan "membaca aksara Bali sulit" dan tentunya berdampak langsung terhadap harapan pemerintah Provinsi Bali dalam Peraturan Gubernur (Pergub) no 80 tahun 2018 yang dengan antusias ditujukan untuk menguatkan bahasa dan aksara Bali. Harapan pemerintah adalah penutur atau masyarakat Bali tidak menganggap aksara Bali itu sulit dibaca. Jadi, melalui penelitian Analisis *Silabel Fonologis* dalam Kamus Aksara Bali-Latin, telah dibuktikan

membaca aksara Bali dengan menggunakan konsep *Silabel Fonologis* aksara Bali membaca aksara Bali akan lebih menyenangkan dan mudah.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penelitian ini menyarankan beberapa kepada pembaca. Pembaca harus menyadari bahwa membaca aksara Bali harus diterapkan lebih teliti. Diimbangi dengan tanggap dan aktif dalam mencari tahu tatacara pembacaan aksara Bali yang baik dan benar sebagai bahan dasar untuk menuturkan dan menyalurkan bahasa dan aksara Bali kepada generasi penerus. Hal tersebut secara tidak langsung akan membantu pemerintah untuk melestarikan aksara Bali menjadi aksara yang semakin eksis dan tetap berkembang dari masa ke masa serta tetap menjadi identitas komunikasi masyarakat Bali. Kepada peneliti berikutnya, diharapkan mengkaji lebih dalam mengenai tatacara pembaca aksara Bali serta kajian-kajian yang lebih dalam terkait dengan sistem tulis berbasis aksara dalam hal ini adalah aksara Bali dengan beragam konsep dan teori yang lebih memadai agar dapat menjadi pendorong aksara Bali semakin digemari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I., Antara, I. G., & Nala, I. (2016). *Balinese-Indonesian Dictionary with Latin and Balinese script*. Bali Culture Service.
- Ayu, I., Purnami, P., Ayu, I., Wirani, S., & Wisnu, I. W. G. (2022). *Penggunaan Aplikasi Keyman Beraksara Bali pada Siswa Kelas X SMKN 1 Sukasada*. 105–112.
- Eka Pusparini, I. A. P., Putra Manik Aryana, I. B., & Purnami, I. A. P. (2021). Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Aksara Bali Pada Papan Nama Instansi Se-Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i1.35960>
- Fedorova, L. L. (2013). The development of graphic representation in a Bugida writing: The Akshara's grammar. *Lingua Posnaniensis*, 55(2), 49–66. <https://doi.org/10.2478/linpo-2013-0013>
- Hendri Zalman. (2012). *Penggunaan Teknik 5W + 1H di dalam Pembelajaran Menulis Sakubun Abstrak*. 2008, 3–6. <http://repository.unp.ac.id/16254/1/naskah.pdf>
- Muliani, N. K., & Muniksu, I. M. S. (2020). Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1394>
- Paramarta, I., Rai, I., Wisnu, I. W. G., & Martha, I. . (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Pemetaan Aksara Bali Ke Huruf Latin Di SD N 2 Kalibukbuk. In S. Adnyani, P. I. Rahmawati, & Putu Indra Christiawan (Eds.), *Proceeding Senadimas Undiksha* (pp. 755–761). Undiksha Press. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021/prosiding/>
- Patel, P. G. (2010). The Brāhmī writing system: Cross-Fertilizing Epigraphy, Archaeology and Linguistics. *Prometheus-Academic Collections*.
- PERGUB. (2018). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*. JDih Provinsi Bali. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/pergub/24665#:~:text=Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Dan,Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali>
- Pikalandung. (2017). *Silabel Fonologi*. Pikalandung.Blogspot.Com. <http://pikalandung.blogspot.com/2017/11/silabel-fonologi.html>

- Pradnya, N. M. A. S., & Ardiyasa, I. N. S. (2021). Peluang dan Tantangan Pengajaran Aksara Bali kepada Siswa Multietnis. *Subasita Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 2013–2015. <https://doi.org/10.55115/subasita.v2i2.1764>
- Pramita, I. (2022). *SESELEH BLOK AKSARA BALI MIWAH WANGUN DASAR SAJERONING LEMA KAMUS MAAKSARA BALI-LATIN*.
- Putra, I. G. N. P. A. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) dalam Pembelajaran Menulis dan Mengetik Aksara Bali pada Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan*. 1(1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/ds.v1i1.501>
- Sari, I. A. D. P., Dr. Ir. Bambang Hidayat, D., & Unang Sunarya, S.T., M. . (2015). Pengenalan Aksara Bali Dengan Metode Local Binary Pattern Bali Script Recognition With Local Binary Pattern Method. *E-Proceeding of Engineering*, 2(2), 2697–2704. <https://doi.org/https://doi.org/10.34818/eoe.v2i2.812>
- Setiawan, T., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Indonesia Untuk Pelajar Analysis Of The Definition Animal Lemma In The Indonesian*. 8(2), 56–63. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16700>
- Simpem, I. . (1973). *Pasang Aksara Bali*.
- Sonali, N. (2014). Akshara-phonology mappings: The common yet uncommon case of the consonant cluster. *Writing Systems Research*, 6(1), 105–119. <https://doi.org/10.1080/17586801.2013.855621>
- Sukreni Riawati, K., Paramarta, K., & Sukma Wirani, I. A. (2021). Kemampuan Memetakan Bentuk Aksara Bali Ke Huruf Latin Siswa Kelas 4 Dan 5 Sd Negri 2 Kalibukbuk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40811>
- Sunarya, I. M. G., Antara Kesiman, M. W., & Purnami, I. A. P. (2015). Segmentasi Citra Tulisan Tangan Aksara Bali Berbasis Proyeksi Vertikal Dan Horisontal. *Jurnal Informatika*, 9(1), 982–992. <https://doi.org/10.26555/jifo.v9i1.a2039>
- Suweta, I. M. (2018). Perencanaan Bahasa Bali (Mengantisipasi Keterpurukan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali). *Purwadita*, 2(2), 1–8. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/81>
- Suwija, I. N. (2015). Pasang Aksara Bali. In I. N. Suwija (Ed.), *Pelawa Sari* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Percetakan Pelawa Sari. <https://core.ac.uk/download/pdf/326447746.pdf>
- Syahza, A., & Riau, U. (2021). *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021* (Revisi, 20, Issue September). https://www.researchgate.net/publication/354697863_Buku_Metodologi_Penelitian_Edisi_Revisi_Tahun_2021
- Wikibuku. (2020). *Bahasa Indonesia/Grafem*. Id.Wikibooks.Org. https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Grafem